

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KITAB NASIHAT AL-ZAMAN Karya Tuan Besar Raja Kubu Syarif Saleh Alaydrus (W.1943)

Herfan Nurjaya¹, Erwin Mahrus²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

jayaherfan@gmail.com¹, erwinmahrus@gmail.com²

ABSTRAK

Karya besar Raja Kubu VIII, "Nasihat Zaman", adalah subjek dari artikel ini. Mencari tahu seberapa serius pemerintah kerajaan Kubu menganggap nilai keluarga sebagai sebuah unit dalam sebuah negara adalah kekuatan pendorong penelitian ini. Berangkat dari isu-isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab: 1) Siapakah Raja Kubu VIII? 2) Apa yang menginspirasi Raja Kubu VIII untuk menulis buku Nasihat Zaman? 3) Apa saja yang dibahas dalam buku tersebut? 4) Bagaimana buku tersebut menggambarkan pentingnya keluarga dalam pertumbuhan dan peran sebuah kerajaan atau negara? Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber perpustakaan. Berikut adalah hasil yang kami dapatkan dari penelitian kami: a) Raja Kubu VIII adalah raja terakhir dari kerajaan Kubu di Kalimantan Barat. b) Untuk meninggalkan warisan kepada cucu-cucunya berupa hubungan yang dekat dengan Tuhan, ia menulis Nasihat Al-Zaman. c) Buku ini memiliki lima bab yang saling berhubungan: Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Tasawuf, dan Amal Saleh. d) Raja Kubu VIII sangat menjunjung tinggi keluarga, dan mereka harus memperhatikannya dengan sungguh-sungguh jika mereka menginginkan berkah dari Tuhan.

Kata Kunci: Keluarga, Raja Kubu, Nasihat Zaman.

ABSTRACT

King Kubu VIII's masterpiece, "Advice of the Times", is the subject of this article. Finding out how seriously the Kubu royal government takes the value of the family as a unit within a state is the driving force of this research. Departing from these issues, this research aims to answer: 1) Who is King Kubu VIII? 2) What inspired King Kubu VIII to write the book Nasihat Zaman? 3) What is discussed in the book? 4) How does the book describe the importance of family in the growth and role of a kingdom or country? This research relies on library sources. The following are the results we got from our research: a) King Kubu VIII was the last king of the Kubu kingdom in West Kalimantan. b) To leave a legacy to his grandchildren in the form of a close relationship with God, he wrote Nasihat Al-Zaman. c) This book has five interconnected chapters: Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Sufism, and Good Practices. d) King Kubu VIII highly values family, and they must pay attention to it seriously if they want blessings from God.

Keywords: Family, King of the Fort, Advice of the Ages.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan khazanah budaya, termasuk naskah-naskah kuno. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peradaban yang sangat maju. Alasannya, catatan tertulis merupakan sumber utama untuk memahami apa yang terjadi di masa lalu. Banyak dari naskah-naskah nusantara adalah naskah kuno yang bersifat religius. Sebagai contoh, naskah Melayu-Arab memberikan informasi rinci tentang keadaan historis masyarakat Melayu. Biasanya, naskah-naskah ini mencakup topik-topik seperti sastra, tasawuf, dan fikih.

Tulisan-tulisan para akademisi Nusantara, terutama yang berasal dari Kalimantan Barat, merupakan peninggalan pengetahuan yang tak ternilai harganya. Kecuali jika ada yang menemukannya, mereka tidak akan berharga, seperti permata yang terkubur. Oleh karena itu, sangat penting bagi para akademisi untuk menganalisis dan menyelidiki tulisan-tulisan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa para akademisi dari Kalimantan Barat masih belum banyak dihargai atas karya-karya mereka.

Dari apa yang dapat diketahui oleh para sarjana, naskah Nasihat al-Zaman baru diteliti oleh:

1. Elmansyah dengan judul: Perempuan Dalam Perspektif Raja Kubu VIII (Telaah atas Kandungan Kitab “Nasihat Zaman”).
2. Patmawati, Wardah dan Al Fakhri dengan judul: The Morality of Woman According to Syarif Saleh Alaydrus: Study of The Book of Nasehat al-Zaman tahun 2018.
3. Patmawati dan Al Fakhri dengan judul: Nasehat Raja Kubu Kajian Analisis Kitab Nasihat Zaman Karya Syarif Saleh Idrus Alaydrus.
4. Al Fakhri Zakirman dengan judul: Fatwa Riba Raja Kubu Kedelapan Syarif Saleh Idrus Alaydrus.

Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan keluarga dalam Di waktu luangnya sebagai raja, Raja Kubu VIII menulis sebuah risalah yang luar biasa yang disebut “Nasihat Al-Zaman” setelah memberikan banyak pemikiran tentang ide kelangsungan zuriatnya. Hal ini diperlukan karena keluarga memainkan peran penting dalam

mewariskan pengetahuan dan membentuk sejarah kerajaan¹. Kerajaan Kubu, yang terletak di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat, diperintah secara sah oleh Raja Kubu VIII sampai ia turun tahta. Syarif Shalih bin Syarif Idrus al-Idrus adalah namanya. Dari tahun 1921 hingga 1943, ia memerintah kerajaan Kubu. Ia lahir di Kubu pada tahun 1881. Jepang membantai dia dan beberapa bangsawan lainnya dari kerajaan Kalimantan Barat pada tahun 1944.²

Salah satu naskah di Kalimantan Barat yang berhasil ditemukan adalah naskah *Nasihah al-Zaman*. Kitab *Nasihah Zaman* ditulis oleh Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus Raja Kubu VIII. Naskah Kitab ini terdiri dari 25 halaman. Mengenai kondisi fisiknya tidak begitu jelas, karena peneliti hanya mendapatkan buku hasil foto kopi-annya saja, dari seorang dosen yang mengajar Studi Islam Borneo IAIN Pontianak bapak Dr. Erwin Mahrus, M.Ag. Akan tetapi berdasarkan hasil kopian yang ada, diperkirakan berukuran 17,8 x 11,8 cm, sebagaimana umumnya naskah klasik yang ditulis dan dicetak untuk diajarkan ke berbagai pesantren.

Kitab ini memuat 5 pasal, yaitu: 1) Kesempurnaan manusia; 2) Manusia yang Baik; 3) Hidayatul Arsyad fii Nashihatil Aulad; 4) Makna Takut; dan, 5) Berani. Meskipun dicetak di sebuah percetakan (al-Sayyid Ali al-Idrus/Keramat), pada tulisan dalam kitab ini terlihat sekali merupakan tulisan tangan. Hal ini dapat disaksikan dengan bentuk hurufnya yang kurang simetris antara satu dengan lainnya. Untuk membuatnya terlihat rapi, tulisan-tulisan dalam setiap halaman diberi garis tepi yang dibuat dua kali (ganda), sehingga nampak tulisannya terkadang agak dipaksakan untuk simetris.

Persoalan tentang Pendidikan keluarga pada masa lampau di Borneo menjadi sangat penting untuk diteliti, terlebih jika nasehat tersebut muncul dari seorang raja (umara) yang sekaligus ulama seperti halnya Syarif Saleh Idrus Alaydrus. Karena menjadi tanggung

¹ Kitab ini selesai disusun pada tanggal 18 Jumadil Ula 1356 Hijriyah. Syarif Shalih bin „Idrus al-„Idrus, *Nashihah al-Zaman* (Batavia Sentarum: Keramat 28, 1356 H), hlm. 25.

² Syarif Shalih (1921 – 1943) ibni al-Marhum Idrus al-Idrus, Tuan Besar Kubu, dipilih oleh Belanda, bersama Dewan Kesultanan, yang dikenal sebagai Senior Member of the Council of Regent 1919 (Anggota Senior Dewan Rakyat Kabupaten), menjadi Asisten Bupati pada 16 Juni 1921. Ia menjadi Pelaksana Sementara Kesultanan, pada September 1921 yang dilantik pada 7 Februari 1922. Pernah menerima: Knt. of the Order of Orange-Nassau (17.8.1940) Gelar Ksatria-Bangsawan dari Kerajaan Belanda (17 Agustus 1940), dan Lesser Golden Star for Loyalty dan Merit (Gelar Pengabdian dan Jasa Luar Biasa dari Kerajaan Belanda).

Website resmi pemerintah Kabupaten Kubu Raya, dalam: <https://www.kuburayakab.go.id/index.php/profil/11-wilayahadministratif/index.php?go=profile.default>, diakses pada tanggal 22 September 2018.

jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.

Makalah ini akan mendiskusikan tentang pandangan Raja Kubu VIII dalam hal peran pembinaan keluarga dalam kehidupan. Point penting yang membahas tentang persoalan ini terdapat pada kitab Nasihat Al-Zaman yang ditulisnya, yaitu pada pasal keempat yang bertajuk: Maksud dari takut. Banyak bahasan-bahasan yang unik dalam hal ini, terkait dengan pembinaan keluarga dalam pandangan Raja Kubu VIII. Keunikan itulah yang ingin didiskusikan, sehingga dapat diketahui mengenai pandangan Raja Kubu VIII tentang keluarga.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pelaksanaan penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan dan analisis data.

Metode pelaksanaan penelitian dalam penelitian ini sebagai penelitian kepustakaan (library research), adalah data-data kualitatif. Kitab Nasihat al Zaman sebagai objek kajian utama sekaligus referensi primer, kitab lain yang mempunyai relevansi dengan pembahasan kajian ini dan sebagai komparasi pendukung. Selanjutnya buku-buku yang menulis tentang Syarif Saleh Idrus Alaydrus yang mempunyai hubungan dengan kajian ini sebagai referensi sekunder.

Metode pendekatan adalah metode yang mengungkapkan pola yang digunakan untuk membahas obyek penelitian. Kajian ini fokus pada Pendidikan keluarga dalam kitab Nasihat al-Zaman. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan multidisipliner atau interdisipliner, seperti di antaranya pendekatan fiqh dan ushul fiqh karena dalam pembahasannya banyak menggunakan ayat-ayat al-Quran, pendekatan sosiologis, pendekatan historis, ilmu tafsir, ilmu hadis dan pendekatan lainnya yang terkait dengan kajian ini.

Di antara naskah-naskah yang ditemukan di Kalimantan Barat, salah satunya adalah naskah Nasihat al-Zaman. Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus Raja Kubu VIII menulis Kitab Nasihat Zaman. Dokumen ini terdiri dari dua puluh lima halaman. Kondisi fisik buku ini tidak jelas; peneliti mengandalkan fotokopi yang diberikan oleh Dr. Erwin Mahrus, M.Ag., seorang profesor dalam Studi Islam Kalimantan di IAIN Pontianak. Namun demikian, salinan yang ada saat ini menunjukkan bahwa ukurannya sekitar 17,8 kali 11,8 cm, yang merupakan ukuran khas untuk manuskrip klasik yang diproduksi untuk digunakan di pesantren-pesantren.

Satu bagian membahas tentang kesempurnaan manusia, bagian lain membahas tentang manusia yang baik, bagian ketiga membahas tentang Hidayatul Arsyad fii Nashihatil Aulad, bagian keempat membahas tentang makna takut, dan bagian kelima membahas tentang keberanian. Kitab ini tampaknya ditulis dengan tulisan tangan ketika diproduksi di sebuah percetakan (al-Sayyid Ali al-Idrus/Keramat). Karena itu, huruf-hurufnya tidak simetris sempurna. Kata-kata di setiap halaman memiliki batas ganda untuk tujuan estetika, yang mungkin membuatnya tampak sedikit dipaksakan untuk menjadi simetris.

Mempelajari topik pendidikan keluarga dalam sejarah Kalimantan sangatlah penting, terutama ketika nasihat-nasihat diberikan oleh seorang raja yang cendekia seperti Syarif Saleh Idrus Alaydrus. Menurut firman Allah SWT dalam Surat al-Tahrim ayat 6, orang tua memiliki kewajiban yang sangat besar untuk mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang baik. Ayat tersebut berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Dan kerjakanlah selalu apa yang diperintahkan-Nya.”

Dalam artikel ini, kita akan melihat perspektif Raja Kubu VIII tentang pentingnya keluarga. Nasihat Zaman, bab empat, “Makna Rasa Takut,” memiliki bagian penting yang membahas masalah ini. Ini adalah bagian di mana perspektif Raja Kubu VIII tentang pembentukan keluarga telah menjadi subyek dari beberapa perdebatan. Keunikan inilah yang ingin kami telusuri untuk mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai kekeluargaan Raja Kubu VIII.

Teknik penanganan dan analisis data. Pendekatan kualitatif digunakan dalam investigasi ini. Validasi metodologi analisis dan interpretasi data diperlukan untuk penerapan metode ini. Di sini, penalaran induktif, deduktif, dan komparatif digunakan untuk memahami hasil setelah reduksi dan klasifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Kerajaan Kubu

Di antara kerajaan-kerajaan Islam yang berada di wilayah Kalimantan Barat adalah Kerajaan Kubu. Kerajaan Kubu secara resmi dikukuhkan keberadaannya sekitar tahun 1780 M/1199 H. Seorang pemuka agama dari Tarim, Riyadh, Hadramaut, Sayyid Idrus bin Abdurrahman al-Idrus, mendirikan kerajaan tersebut. Sekitar satu kilometer di hulu sungai Terentang, ia mendirikan sebuah pemukiman yang kemudian dikenal dengan nama Kubu; tanah yang sebelumnya tidak berkembang dan sepi. Hal ini terjadi antara tahun 1768 dan 1775 Masehi. Dengan restu dari Sultan Ratu Matan, Sayyid Idrus mendirikan kerajaan Kubu bersama keluarga, teman, dan tentaranya. Yang juga berasal dari Hadramaut adalah Sayyid Ali bin Syrabuddin, Syekh Ahmad Fallogah, dan Sayyid Hamzah al-Baraqbah.³

2. Raja-raja Kubu yang berkuasa

Berikut adalah beberapa raja yang tercatat dalam sejarah Kerajaan Kubu⁴: **Syarif Idrus Al-Idrus (1772-1795), Syarif Muhammad (1795-1829, Syarif 'Abdul Rahman (1829-1841, Syarif Ismail (1841-1864, Syarif Hasan (1864-1958), Syarif Abbas (1900-1904), Syarif Syahril (2017-2022), Syarif Ibrahim bin Nyoh Alaydrus (2022-sekarang)**

3. Kemajuan umum yang dicapai oleh Kerajaan Kubu

Kerajaan Kubu telah mencapai beberapa kemajuan umum dalam sejarahnya. Beberapa contoh kemajuan tersebut meliputi:⁵

³ Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, Sejarah Kerajaan Kubu (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), hlm. 15-16.

⁴ (N.d.). Dikutip dari https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Silsilah_Raja-raja_Kerajaan_Kubu.jpg

⁵ Center, Q. (1970). Dikutip dari https://rajawaligarudapancasila.blogspot.com/2015/11/menelusuri-riwayat-sejarah-kerajaan_78.html?m=1

1. **Pembangunan Perkampungan:** Pemukiman ini dibangun oleh Syarif Idrus Al-Idrus, raja pertama Kerajaan Kubu. Letaknya di barat daya Pulau Kalimantan, di muara Sungai Terentang. Sebagai pusat kegiatan budaya dan perdagangan, komunitas ini akhirnya berkembang pesat.
2. **Kerajaan Sabamban:** Kerajaan Sabamban didirikan oleh Syarif Ali Al-Idrus, yang merupakan cucu dari Syarif Idrus Al-Idrus, Penguasa Besar Kubu.
3. **Pengembangan Wilayah:** Pengembangan Wilayah: Kumbu, Terentang, Kubu, Sungai Kakap, Teluk Pakedai, Sungai Raya, dan Ambawang dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Kubu.
4. **Restorasi Kerajaan:** Memulihkan Kerajaan: Pada masa otonomi daerah, tidak jarang Kalimantan Barat melihat pemulihan kerajaan. Tanah dan budayanya telah berevolusi seiring berjalannya waktu, dan dengan itu, nama-nama kerajaan kuno seperti Kubu Raya.
5. **Penobatan Raja:** Pada acara Kompleks Makam Raja Kubu Pertama, yang berlangsung pada 26 Juni 2022, di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Sy Ibrahim Bin Nyoh Al Idrus secara resmi dinobatkan sebagai Raja Kerajaan Kubu. Acara ini juga dikenal dengan sebutan Haul Syarif Idrus Bin Abdurrahman Al-Idrus.

4. Biografi Syarif saleh Alaydrus

Syarif Saleh Al Aydrus lahir pada 11 Zulhijjah 1300 H, yang bersamaan dengan 14 Juli 1883 M, di Kampung Ambawang Kubu. Dari Syarifah Seha binti Syarif Umar Al Aydrus, ia lahir sebagai putra. Dimulai pada tahun 1919, ketika beliau dipilih sebagai Anggota Senior Dewan Bupati oleh Belanda dan Dewan Kesultanan secara bersamaan, karir politik Syarif Saleh Al Aydrus dimulai. Selain dilantik pada tanggal 7 Februari 1922, beliau diangkat menjadi Asisten Bupati pada tanggal 16 Juni 1921. Pada bulan September 1921, Syarif Saleh Al Aydrus diakui sebagai Penjabat Bupati Kesultanan. Setelah ditangkap oleh Jepang pada tanggal 20 Februari 1944, beliau meninggal dunia pada masa pendudukan. Syarif Saleh Al Aydrus, yang juga dikenal sebagai Tuan Besar Raja Kubu, adalah Raja Kubu Kedelapan. Pengangkatan raja ini, yang terjadi di tengah konflik global, disetujui oleh Pemerintah Tinggi (Gubernemen).

Syarif Saleh Al Aydrus menulis sebuah buku berjudul “Kitab Nasihat Zaman” pada tahun 1356 H. Syarif Saleh Al Aydrus, seorang ulama dan penguasa Benteng Kedelapan,

memberikan bimbingan dan petunjuk kepada rakyatnya dalam buku ini. Buku ini menawarkan panduan tentang topik-topik seperti tafsir, sosiologi, sejarah, filsafat, hukum fikih, hadis, dan aksara Arab (Melayu). Upaya ini menunjukkan betapa banyaknya informasi yang terkandung di dalam nusantara yang menuntut lebih banyak penyelidikan dan studi.⁶

Syarif Saleh Al Aydrus memiliki karir yang berisi beberapa posisi penting dalam pemerintahan Kerajaan Kubu. Berikut adalah beberapa posisi yang dipegangnya⁷:

1. **Senior Member of The Council of Regent** (1919)
2. **Pelaksana Sementara Kesultanan** (1921)
3. **Wakil Kepala Pemerintah Kerajaan Kubu** (1922)
4. **Raja Kubu Ke-Delapan** (1922)
5. **Mengisi Kekosongan Kerajaan Kubu** (1919)
6. **Asisten Bupati** (1921)

5. **Gambaran Umum dan Kandungan Kitab Nasihat al-Zaman**

Benda-benda bernuansa Islam dari Kerajaan Kubu masih dipamerkan hingga saat ini. Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan Barat adalah tempat di mana Anda akan menemukan ibu kota kerajaan, Kecamatan Kubu. Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus (1921-1943 M) adalah nama salah satu rajanya. Buku Nasihat Al-Zaman adalah salah satu warisan sastranya.

Sebenarnya, kerajaan Kubu meninggalkan beberapa naskah kuno. Sayangnya, naskah-naskah ini sangat sulit didapat karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa naskah-naskah tersebut mungkin dalam kondisi yang buruk, fakta bahwa orang yang bertanggung jawab atas pelestariannya telah meninggal dunia, dan fakta bahwa keturunannya bingung dengan relevansinya. Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang sangat kaya akan sejarah kuno, khususnya dalam bidang keagamaan, menurut Hermansyah dkk.

⁶ Zakirman, A. F. (2018). Nasehat Raja Kubu Kajian Analisis Kitab Nasihat Zaman Karya Syarif Saleh Aidrus Al-Idrus (1356 H). dikutip dari https://www.academia.edu/40501323/Nasehat_Raja_Kubu_Kajian_Analisis_Kitab_Nasihat_Zaman_Karya_Syarif_Saleh_Aidrus_Al_Idrus_1356_H

⁷ Center, Q. (1970). Dikutip dari https://rajawaligarudapanacasila.blogspot.com/2015/11/menelusuri-riwayat-sejarah-kerajaan_78.html?m=1

Syarif Shalih bin Idrus al-Idrus Raja Kubu VIII menulis Kitab Nasihat Zaman. Dokumen ini terdiri dari dua puluh lima halaman. Kondisi fisik kitab tersebut tidak jelas; peneliti mengandalkan fotokopi yang diberikan oleh Dr. Erwin Mahrus, M.Ag., seorang profesor dalam Studi Islam Kalimantan di IAIN Pontianak. Seperti naskah kuno lainnya yang diproduksi untuk digunakan di pesantren, ukuran naskah ini diyakini $17,8 \times 11,8$ cm menurut salinan yang ada.

Satu bagian membahas tentang kesempurnaan manusia, bagian kedua membahas tentang manusia yang baik, bagian ketiga membahas tentang Hidayatul Arsyad fii Nashihatil Aulad, bagian keempat membahas tentang makna takut, dan bagian kelima membahas tentang keberanian. Kitab ini tampaknya ditulis dengan tulisan tangan ketika diproduksi di sebuah percetakan (al-Sayyid Ali al-Idrus/Keramat). Karena itu, huruf-hurufnya tidak simetris sempurna. Kata-kata di setiap halaman memiliki batas ganda untuk tujuan estetika, yang mungkin membuatnya tampak sedikit dipaksakan untuk menjadi simetris.

Tahun 1352 H, yang kadang-kadang dikenal sebagai 1930 M, menunjukkan bahwa buku ini diterbitkan di bawah pemerintahan Raja Kubu VIII. Dari tahun 1921 hingga 1943, Syarif Shalih memerintah sebagai Raja Kubu. Melihat tahun penerbitan buku ini juga menunjukkan bahwa Kalimantan Barat benar-benar berkembang pesat dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan beberapa individu lain dari periode waktu yang sama juga berkontribusi dalam literatur ilmiah. Tokoh-tokoh penting yang tidak meninggalkan catatan tertulis antara lain Muhammad Basyuni Imran dari Sambas (1885-1953 M), Guru Ismail Mundu dari Kubu (1970-1957 M), dan yang lainnya seperti Ismail Kelantan dan Ismail Jabal.⁸

Menulis buku adalah langkah yang tak terelakkan bagi Syarif Shalih dalam jaringan intelektual Islam di Kalimantan Barat pada abad ke-20. Ada dorongan yang tulus untuk menumbuhkan suasana yang kondusif untuk penyelidikan dan penulisan ilmiah selama periode itu. Pada saat itu, sebagian besar publikasi ulama yang dapat diakses adalah tentang tasawuf. Seluk-beluk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juga tersimpan dalam manuskrip lain, Naskah Haji Abdul Malik bin Haji Abu Bakar Krui, yang disimpan

⁸ Lihat: Didik M. Nur Haris, "Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20: Sebuah Analisis Sejarah", In: International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin. Dalam: <http://idr.uin-antasari.ac.id/6239/>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

di Jongkong. Meskipun Syarif Shalih tidak secara khusus mengidentifikasi tarekat dalam karya ini, ia menyatakan bahwa Islam yang ingin ia wariskan kepada generasi mendatang adalah Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Ismail Mundu sesaat sebelum beliau wafat: “Jika ada Islam seperti yang ia ajarkan, maka ikutilah, namun jika tidak sama, maka tinggalkanlah.” Maksudnya, anak cucu beliau harus meneruskan ajarannya.”⁹

Komposisi karya ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh para intelektual besar. Motivasi lain bagi Syarif Shalih untuk menulis buku ini adalah keinginan untuk mewariskan yang terbaik kepada generasi mendatang. Sayangnya, dia tidak selamat dari pembunuhan raja-raja Kalimantan Barat oleh Jepang pada tahun 1943.

Pada saat yang sama, prinsip-prinsip agama paling baik ditanamkan dalam konteks keluarga. Keluarga adalah institusi pertama dan paling berpengaruh yang ditemui seorang anak ketika belajar, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mulai menerima pendidikan dan nilai-nilai agama di usia muda¹⁰. Ketika anak-anak masih kecil, menurut Zuhairini, mereka belajar paling banyak dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, menjadikan rumah sebagai ruang kelas yang pertama dan terpenting. Karena anak-anak lebih mudah dipengaruhi ketika mereka masih kecil, rumah adalah tempat pendidikan anak usia dini yang paling berpengaruh dalam membentuk identitas mereka (orang tua dan kerabat lainnya)¹¹.

Hal tersebut mungkin menjadi inspirasi bagi buku Syarif Shalih al-Nashihat Idrus (Nasihat Zaman). Syarif Shaleh Al-Idrus mendorong keturunannya untuk menunjukkan kebaikan kepada orang tua dan kakek-nenek mereka dalam bukunya.

6. Materi Pendidikan Keluarga dalam Kitab Nasihat Al zaman

a. Materi Akidah/Keimanan

1) Kewajiban mempelajari ilmu tauhid;

Belajar ilmu tauhid sangat penting untuk setiap muslim karena berbagai alasan. Pertama-tama, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri agar mereka

⁹ Baca: Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, Sejarah Kerajaan Kubu (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013), Baidhillah Riyadhi, Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya, 2011).

¹⁰ <http://muslim.or.id>.

¹¹ Zuhairini, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 38.

dapat menyembah-Nya tanpa tuhan atau benda lain. Memiliki tauhid, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak melakukan syirik, adalah kriteria kedua untuk masuk surga. Ketiga, tauhid membawa kepada hidayah dan keamanan, karena menurut Allah, keduanya dianugerahkan kepada orang-orang beriman yang tidak menodai agamanya dengan kezaliman.

Beliau menjelaskan dengan hadist nabi dalam kitab jawahir al-Bukhori :

Artinya : Telah berkata Abu Dzar RA, Rasulullah bersabda : berkatalah Jibril kepadaku "Barang siapa yang wafat / mati dari pada ummatmudan tidak bermaksiat dan tidak berbuat syirik kepada Allah S.W.T dengan sesuatu niscaya dimasukkan dalam syurga dan tidaklah dimasukkan kedalam neraka.

Ini menunjukkan bahwa belajar tauhid itu sangat penting dan menjadi jalan masuk syurga. Kareana tanpa adanya tauhid orang tersebut akan masuk neraka. Kewajiban pertama seorang muslim adalah bersyahadat dengan dua kalimah syahadat :

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Maksud dari beliau: kuikrarkan dengan lidahku dan kutasdiqkan dengan hatiku dengan tasdiq benar bahwa tidak ada yang lain disembah dengan sebenarnya pada wujudnya melainkan Allah, dan nabi Muhammad sebenar-benarnya pesuruh Allah pada sekalian Jin dan manusia.

2) Mengetahui Sifat 20

- a. **Sifat Wajib bagi Allah :** Sifat-sifat yang mutlak benar dan dimiliki Allah SWT dikenal sebagai sifat wajib. Berikut adalah dua puluh sifat Allah SWT yang harus diketahui dan diterima kebenarannya oleh setiap Muslim.
- b. **Sifat Harus atau Jaiz bagi Allah:** Ada kemungkinan bahwa Allah SWT tidak memiliki sifat-sifat jaiz. Karena Dia adalah pencipta alam semesta, Allah menikmati kebebasan penuh, yang tercermin dalam sifat ja'i (mustahil). Salah satu sifat ja'i (mustahil) Allah adalah kebebasan untuk melakukan atau tidak melakukan apa pun berdasarkan kehendak-Nya yang tertinggi.
- c. **Sifat mustahil bagi Allah:** Ini adalah sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah dan yang tidak pantas disandingkan kepada keagungan dan kekuasaan Allah; sifat-sifat ini disebut mustahil, yang berarti mustahil.

b. Materi Ibadah

Ibadah yang di ajarkan dalam kitab nasihat al-zaman adalah

1. Sholat lima waktu sehari semalam.
2. Berpuasa dibulan Ramadhan
3. Menunaikan zakat Fitrah / Mal
4. Melaksanakan haji ke baitullah

c. Materi Akhlak dan Adab

1) Takut

Takut yang dimaksud oleh Alaydrus antara lain Takut berbuat jahat Maksudnya adalah takut melakukan perbuatan yang jahat harus selalu mendengarkan nasihat orang tua dan menjauhkan diri dari barang-barang yang dilarang oleh agama dan negara.

Alaydruis juga menegaskan bahwa segala perbuatan jahat itu berasal dari syaitan, hendaklah kita bersabar beliu mengutip firman Allah, Al-baqarah :157

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dan melanjutkan dengan firman Allah An-nahal ayat 97 :

balasan kepada mereka yang sabar itu dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Maksudnya pahala nya tidak terbatas).

2) Berani

Berani yang di maksud di sini ada dua hal :

1. Berani melakukan hal-hal yang baik-baik seperti :
 - a) Berani bersekolah
 - b) Berani menuntut ilmu untuk bekal akhirat
 - c) Berani mencari nafkah yang halal
 - d) Berani bersabar dalam segala hal atau keadaan
 - e) Berani menahan hawa nafsu jahat
2. Berani berkata-kata yang benar seperti :
 - a) Tidak berbohong (jujur)
 - b) Berani membaca do'a-do'a
 - c) Berani bersedekah

Beliau meneruskan dengan firman Allah Ta'ala, surah An-Nisa Ayat : 57 :

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang disucikan dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman (syurga).

Dan beliau melanjutkan dengan firman Allah, surah Asy-Syuara' ayat 88-89 ;

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

3) Takut segala yang merusakkan manusia

Beliau mengutip hadist nabi yang berbunyi :

Artinya, “Ketahuilah, takutlah kalian terhadap dunia dan para wanita,” (HR At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah).

Menurut beliau yang merusak manusia adalah yang tidak lepas dari uang dan Perempuan.

Menyadari bahwa betapa pentingnya rasa takut ini, agar anak -anak kita berhati-hati dalam setiap tindakan nya dan prilakunya. Akan tetapi, rasa takut yang harus di ajarkan kepada anak-anak kita adalah

1. Takut berbuat jahat
2. Takut segala sesuatu yang merusak kehidupan dunianya, ini adalah takut yang di maksud Syarif Shalih al-Idrus (Raja Kubu VIII).

4) Hormat kepada orangtua

Beliau memulai dengan firman Allah, surah al-ahqaf ayat 15, yang berbunyi :

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

Bahkan beliau mengajarkan cara nya bagaimana kita berbuat baik kepada kedua orang tua kita:

Mendengarkan perkataannya dengan sungguh-sungguh, menurut segala perintah nya, menghormatinya selama hidup kita, menyenangkan hatinya , menjauhkan kemarahannya, membuat keduanya senang, berkata yang lembut atau tidak kasar padanya.

Kemudia beliau melanjutkan dengan firman Allah, surah al-isra ayat 23-24 ;

maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Dan beliau melanjutkan lagi dengan sabda Nabi S.a.w :

Artinya: "Ridha Allah ada pada Ridha kedua orang tua, dan murka Allah ada pada murka kedua orang tua." (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)

Begitu pentingnya berbakti pada kedua orang tua sampai-sampai beliau mengatakan tidak akan mencium bau syurga dan tidak akan selamat di dunia dan kahirat bagi orang yang durhaka pada orang tua nya.

5) Kisah Keteladanan

Berikut adalah beberapa kisah berbakti pada orang tua yang bisa menjadi teladan kita:

1. **Kisah Uwais Al Qarni:** Uwais Al Qarni adalah sahabat dekat Nabi Muhammad dan seorang anak yang sangat menyayangi ibunya. Untuk menemui Nabi Muhammad di Madinah, ia meminta izin ibunya, tetapi ibunya hanya memberikan izin dengan syarat ia harus segera pulang karena sakitnya. Setelah berbicara dengan Rasulullah, Uwais Al Qarni pulang ke rumah karena menghormati kesehatan ibunya.
2. **Kisah Nabi Sulaiman dan Anak yang Berbakti kepada Orang Tua:** Allah menyuruh Nabi Sulaiman untuk pergi ke pantai. Dengan membawa rombongan manusia dan jin, ia pun berangkat menuju pantai. Dalam perjalanan, Nabi Sulaiman memeriksa sekelilingnya dengan melihat ke kanan dan ke kiri. Rasa ingin tahunya yang tak pernah terpuaskan membuat ia terus mencari ke segala arah. Dengan tidak pernah menyakiti hati orang tua dan selalu menginginkan penerimaan mereka, Nabi Sulaiman mencontohkan pengabdian kepada mereka dalam perumpamaan ini.
3. **Kisah Muhammad bin Sirin:** Muhammad bin Sirin memiliki reputasi membungkuk ke belakang ketika dia berbicara kepada ibunya. Karena rasa hormat dan keraguannya, ekspresinya akan berubah setiap kali ibunya mengunjunginya di

rumah. Melalui kerendahan hati dan rasa hormatnya kepada orang tuanya, Muhammad bin Sirin mencontohkan keutamaan pengabdian kepada keluarga.

Para sahabat Nabi dan umat beragama lainnya memiliki lebih banyak lagi anekdot tentang pengabdian orang tua mereka. Kita dapat mengambil pelajaran ini dan menggunakannya untuk keuntungan kita dalam kehidupan ini dan selanjutnya dengan selalu mendahulukan kebutuhan orang tua kita daripada kebutuhan kita sendiri.

D. KESIMPULAN

Kubu, Kalimantan Barat diperintah oleh Raja Kubu VIII (1921-1943 M). Bersama Syekh Muhammad Basyuni Imran (Sambas), Syekh Ismail Jabal, Syekh Ismail Kelantan, dan Syekh Ismail Mundu, beliau merupakan rekan sezaman dengan para cendekiawan ternama pada masanya. Para pemikir ini terkenal sebagai penulis yang produktif. Oleh karena itu, dorongan bagi Syarif Shalih al-Idrus (Raja Kubu VIII) untuk menulis sebuah risalah dapat dimengerti. Bersamaan dengan “Nasihat Anak-Anak”, Syarif Shalih menulis Kitab Nasihat Zaman. Tujuannya menulis Kitab Nasihat Zaman adalah untuk memastikan bahwa cucu-cucunya akan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan sepanjang hidup mereka. Lima bagian dari buku ini adalah sebagai berikut: Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Tasawuf, dan amal saleh. Pentingnya rasa takut ditekankan oleh Raja Kubu VIII.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut Raja Kubu VIII. Pendidikan anak harus menanamkan rasa takut yang sehat terhadap ketidaktaatan, yang mencakup kebencian terhadap kebaikan dan kejahatan, serta ancaman terhadap kesehatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Firmanzah Hasan, *Menjadi Istri Bahagia Dunia Akhirat* (Jakarta: Gramedia, 2018).
- Baidhillah Riyadhi, *Guru Haji Ismail Mundu: Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu* (Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Kubu Raya, 2011).
- Aminulloh Syarbini, Sumantri dan Jamhari, *Jika Sungguh-sungguh Pasti Berhasil: Kunci Meraih Sukses dengan Spirit Man Jadda wa Jadda* (Bandung: Kawah Media, 2012).

- Didik M. Nur Haris, “Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20: Sebuah Analisis Sejarah”, In: International Conference on Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016, Banjarmasin. Dalam: <http://idr.uinantasari.ac.id/6239/> , diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.
- Dzoer“aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia: Siapa Dapat Mengendalikan Penyulutnya?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).
- Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan: Afirmasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).
- Hermansyah, Erwin Mahrus dan Rusdi Sulaiman, *Tasawuf di Kalimantan Barat Berdasarkan Naskah Abdul Malik bin Haji Abu Bakkar Krui* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013).
- Luqman Abdul Jabbar, Erwin Mahrus, Hamzen Bunsu dan Yapandi, *Sejarah Kerajaan Kubu* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Syarif Shalih bin „Idrus al-„Idrus, *Nashihah al-Zaman* (Batavia Sentarum: Keramat 28, 1356 H).